

Pengaruh Status Migrasi Melalui Karakteristik SosioDemografi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja Di DKI Jakarta (Analisis Data Cross Sectional Susenas 2013)

Dr. Beti Nurbaiti, STP, M.E,
Dosen Prodi Magister Manajemen, Fakultas Pasca Sarjana Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Penulis untuk korespondensi : bettysigit@gmail.com

Abstrak - Ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain dapat diindikasikan dengan adanya arus migrasi penduduk sebagai refleksi perbedaan pertumbuhan ekonomi dan fasilitas publik antar daerah. Demikian halnya dengan DKI Jakarta, yang secara absolut jumlah penduduknya terus meningkat meski angka migrasi netonya negatif. Jumlah absolut penduduk yang meningkat ini disebabkan oleh jumlah migrasi yang masuk ke DKI Jakarta dari berbagai daerah lain di luar DKI Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola tingkat kesejahteraan pekerja di Provinsi DKI Jakarta yang kemudian dikaitkan dengan variabel-variabel determinannya (status migrasi dan sosiodemografi lainnya). Lebih khusus lagi, tujuan penelitian ini adalah: 1). Menganalisis pola status kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta; 2) Menganalisis status migrasi yang dapat mempengaruhi pola status kesejahteraan pekerja; 3). Menganalisis variabel-variabel sosiodemografi lainnya dalam mempengaruhi pola status kesejahteraan pekerja; dan 4). Menganalisis variabel-variabel interaksi antara status migrasi dan sosiodemografi lainnya dalam mempengaruhi pola status kesejahteraan pekerja di Provinsi DKI Jakarta.

Dengan menggunakan sumber data basis (*raw data*) Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2013, penelitian ini melakukan analisis dengan dua tahap: 1) Tahap pembentukan variabel tingkat kesejahteraan pekerja dengan menggunakan PCA (*Principle Component Analysis*) atau SEM 2) Tahap analisis tabulasi silang dan regresi multinomial logistik untuk melihat pengaruh migrasi dan variabel lainnya terhadap tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa status migrasi pekerja di DKI Jakarta dan variabel-variabel lainnya memiliki keragaman dalam memberikan kontribusi terhadap perbedaan pola tingkat kesejahteraan pekerja, namun secara umum variabel-variabel tersebut memberikan kontribusi yang signifikan. Sedangkan analisis inferensial dengan model interaksi menghasilkan kesimpulan bahwa pekerja migran berusia 25-34 tahun cenderung “sejahtera” 2,86 kali, dan cenderung menjadi “sangat sejahtera” 2,34 kali; Pekerja migran berstatus kawin cenderung “sejahtera” 2,6 kali; dan Pekerja migran berstatus formal cenderung menjadi “cukup sejahtera” 1,82 kali, menjadi “sejahtera” 2,5 kali, dan menjadi “sangat sejahtera” 6,14 kali.

Kata Kunci : Tingkat Kesejahteraan, migrasi neto, Susenas 2013, PCA, regresi multinomial logistic.

PENDAHULUAN

Di banyak negara-negara berkembang, di mana mayoritas penduduknya masih hidup di daerah perdesaan, keinginan ini untuk bermigrasi ke daerah perkotaan akan meningkat dengan tersedianya banyak pekerjaan yang lebih baik dan perbaikan kondisi ekonomi di daerah perkotaan. Sektor pertanian mulai ditinggalkan seiring kemajuan pembangunan dan menggeliatnya sektor industri. Laporan World Bank (2001, h.5) mengungkapkan fakta bahwa distribusi pendapatan tingkat dunia menurun drastis dan parahnya kue ekonomi di negara berkembang juga menurun, bahkan 70 % populasi penduduk dunia di negara berkembang hanya menikmati 30 % kue ekonomi dunia.

Indonesia memiliki tingkat urbanisasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pembangunan ekonomi (Yadava, 1989,h.2). Hal ini menyebabkan beragam eksek, seperti kepadatan wilayah kota, kesukaran pembuangan sampah, kekurangan jumlah perumahan, fasilitas pendidikan, kekurangan air dan listrik, termasuk kemacetan lalu lintas (Yadav, 1987,h.47). Migrasi ke kota bukanlah fenomena demografis semata tetapi terkait dengan berbagai dimensi lain dengan segala implikasi yang lebih luas (Wirakartakusumah, 1999,h.7 dan Chotib, 1998,h.34). Dari sudut pandang *behavioral scientist*, migrasi ke kota dilihat dari segi pentingnya atau sejauh mana manusia itu dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang berubah sesuai perkembangan jaman dan teknologi.

Sehingga, dapat dipahami bahwa berpindahnya penduduk desa (daerah asal) menuju kota (daerah tujuan) merupakan keniscayaan individu, keluarga, maupun masyarakat untuk meraih kehidupan yang lebih baik, tidak hanya dari sisi pendapatan/upah/gaji (ekonomi) agar lebih sejahtera, namun juga dari sisi kenyamanan hidup dengan menikmati fasilitas pendidikan, kesehatan serta hiburan (non ekonomi) yang aman dan nyaman.

Penulisan ini bertujuan untuk melihat pengaruh migrasi terhadap kesejahteraan individu pekerja di DKI Jakarta. Tulisan ini juga akan memperlihatkan dampak variabel lain (sosial ekonomi demografi) terhadap kesejahteraan individu tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Migrasi merupakan salah satu dari tiga komponen demografi yang utama, yaitu fertiitas, mortalitas dan migrasi. Seperti halnya kedua komponen lainnya, migrasi tidak hanya mempengaruhi besaran penduduk suatu daerah, tetapi juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam aspek sosio-ekonomi, budaya, politik dan lingkungan fisik (Alatas, 1995,h.2). Ada faktor penarik atau sering disebut "*pull factor*" alasan seseorang melakukan migrasi berdasarkan *dual labor market theory* yaitu kebutuhan tenaga kerja dengan ilmu dan keterampilan tertentu, sehingga seseorang yang memenuhi kualifikasi seperti yang diminta akan melakukan migrasi ke tempat yang membutuhkannya. Pembangunan ekonomi memang akan mendorong terjadinya mobilitas dan perpindahan penduduk, karena penduduk akan menuju wilayah dimana menjanjikan kehidupan yang lebih baik, bagi diri dan keluarganya dibandingkan tempat asal (Tjiptoherijanto, 2000).

Penelitian Todaro (2006,h.77) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang disandang maka semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk pindah ke daerah lain yang dianggap lebih menguntungkan. Tingkat pendidikan dapat menggambarkan penguasaan informasi. Oleh karena itu mereka yang berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan lebih untuk bermigrasi dibandingkan dengan mereka yang kurang pendidikan karena alasan faktor ekonomi. Kesenjangan upah desa-kota telah bervariasi sepanjang waktu. Teori *human capital* juga meramalkan bahwa migrasi akan mengalir dari daerah- daerah yang relatif miskin ke daerah-daerah yang memiliki kesempatan kerja yang lebih baik. Hasil beberapa studi mengenai migrasi menyatakan bahwa faktor penarik kesempatan kerja yang lebih baik di daerah tujuan lebih kuat dibandingkan faktor pendorong dari daerah asal yang kesempatan kerjanya kecil (Ehrenberg dan Smith, 2002).

Aritonang (1998) melakukan penelitian tentang perilaku migrasi para migran di usia kerja di Indonesia dengan data Survey Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (SAKERTI) tahun 1993 dengan memfokuskan pada migrasi migran sipil dan militer. Chotib (1998) melakukan penelitian tentang skedul model migrasi dari DKI Jakarta/Luar DKI Jakarta, menggunakan pendekatan demografi multiregional dengan analisis Data SUPAS 1995. Tempat tinggal juga

mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi menurut Chotib (2003) menjelaskan bahwa wilayah yang persentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan lebih cenderung menjadi tujuan migrasi. Wiyono (2003) melakukan penelitian tentang efek jenis migrasi pada status sosial ekonomi perempuan Indonesia dengan menelaah pola dan perbedaan status bekerja dan status sosial ekonomi perempuan yang didasari pada alasan migrasi, yaitu : migrasi keluarga, migrasi individu, pendidikan, daerah asal, usia, status kawin, memiliki anak balita atau tidak, pengeluaran rumah tangga dan sumber pendapatan lain, serta suku bangsa. Bocquier (2005), melakukan analisis empiris berdasarkan data panel propinsi yang mengungkapkan peranan urbanisasi pada tingkat pekerjaan perkotaan. Analisis empiris berdasarkan data dari 29 provinsi selama antara tahun 1995 dan 2010, untuk selanjutnya dilakukan uji stabilitas dan uji kointegrasi dari data panel, juga mengestimasi parameter-parameter pada model-model data panel. Hasil analisis empiris menunjukkan bahwa telah

Saepudin (2007) melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi risen tenaga kerja masuk ke wilayah Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (BODETABEK) dengan menggunakan data SUPAS 2005. Migrasi risen tenaga kerja yang masuk di wilayah BODETABEK dipengaruhi oleh umur migran, jenis kelamin, status kawin, pendudukan, status kerja, pertumbuhan PDRB, peran sektor industri, tingkat pengangguran terbuka serta upah buruh/karyawan. Harfina (2008) melakukan penelitian dampak perbedaan pendapatan terhadap keputusan bermigrasi. Hal ini dilihat dari pendapatan migran dan non migran juga karakteristik mereka seperti jenis kelamin, status perkawinan, status kesehatan, keikutsertakan dalam masyarakat, umur, lama berpendidikan, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, jumlah anggota keluarga, suku dominan, keberadaan balita, anak sekolah, serta status pekerjaan istri. Hal lain yang ikut berpengaruh adalah tingkat kesejahteraan serta lokasi tempat tinggal migran dan non migran. Ternyata, keputusan bermigrasi dipengaruhi oleh perbedaan pendapatan dibandingkan tidak melakukan migrasi.

Wisana (2014), meneliti tentang migrasi desa kota para pekerja ditinjau dari aspek pasar tenaga kerja dan pengaruhnya terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan dalam hal ini Indonesia Family Life Survey (IFLS) tahun 2000, 2003 dan 2007. Penelitian ini mengukur pengeluaran untuk kesehatan migran yang dipengaruhi oleh kesehatan emosional, kesehatan fisik yang diukur dari *Body Mass Index* (BMI), tekanan darah dan kapasitas paru serta resiko kebiasaan merokok per hari.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data basis (*raw data*) Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2013 (Susenas 2013), dengan fokus unit analisis pada individu berusia 15 tahun ke atas (tenaga kerja) yang berstatus bekerja berdasarkan pertanyaan kegiatan seminggu yang lalu selama minimal 1 (satu) jam berturut-turut tidak terputus (*economically active population*) pada pertanyaan Susenas 2013. Data Susenas 2013 tersebut dibatasi pada penduduk Provinsi DKI Jakarta yang berusia 15 tahun ke atas dengan status bekerja di semua lapangan usaha, dengan cakupan data individu sejumlah 17.453 jiwa di DKI Jakarta, jika dibobotkan mewakili 10.031.135 jiwa penduduk DKI Jakarta, dengan jumlah responden DKI Jakarta yang berusia 15 tahun ke atas sejumlah 13.238 jiwa yang sebanding dengan 7.551.751 jiwa.

Penelitian ini memiliki 7 (tujuh) variabel yang dilibatkan dalam model, terdiri atas 1(satu) variabel terikat dan 6 (enam) variabel bebas. Satu variabel terikat merupakan variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung, yaitu status kesejahteraan yang diukur melalui *wealth index* berdasarkan pertanyaan-pertanyaan keterangan perumahan pada Blok VI kuesioner Susenas 2013.

Data berupa *cross section* antar individu dengan cakupan status migrasi, umur migran, status kawin migran, jenis kelamin migran, daerah asal migran yang diinteraksikan secara resiprokal dengan status kesejahteraan, dan diperoleh dari BPS sebagai sumber data resmi. Data diperoleh dari BPS DKI Jakarta berupa data mentah / *raw data* yang selanjutnya diolah dengan program statistik SPSS dan PCA dengan software Lisrel 8.8.

Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah regresi logistik multinomial, yaitu suatu alat analisis yang digunakan untuk menduga pengaruh variabel bebas terhadap peluang

terjadinya suatu kategori dari suatu variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah tingkat kesejahteraan yang digolongkan atas 4 (empat) kategori, yaitu:

- 1) Cukup Sejahtera = kategori 1
- 2) Sejahtera = kategori 2
- 3) Sangat Sejahtera = kategori 3
- 4) Tidak Sejahtera = kategori 4 (kategori pembanding = 0)

Keempat kategori tersebut masing-masing memiliki kriteria yang akan dijelaskan pada sub-bab definisi operasional variabel.

Peluang terjadinya seseorang (pekerja) di DKI Jakarta untuk menjadi tidak sejahtera, cukup sejahtera, sejahtera, atau sangat sejahtera diestimasi dengan memperhatikan karakteristik pekerja tersebut yang berperan sebagai variabel bebas dalam pemodelan regresi. Alat analisis regresi multinomial logistik cukup tepat untuk melakukan estimasi ini.

Pada analisis regresi logistik binomial (*binary logistic regression*), variabel terikat dinyatakan dalam fungsi logit $Y=1$ kontras dengan fungsi logit $Y=0$. Namun pada regresi logistik multinomial, dengan variabel terikat berkategori empat, maka model ini akan dikembangkan menjadi tiga persamaan fungsi logit, yaitu:

- 1) Fungsi logit untuk $Y=1$ relatif terhadap fungsi logit $Y=0$
- 2) Fungsi logit untuk $Y=2$ relatif terhadap fungsi logit $Y=0$
- 3) Fungsi logit untuk $Y=3$ relatif terhadap fungsi logit $Y=0$

Persamaan fungsi logit secara umum dapat dilihat pada persamaan sebagai berikut (Christensen, 1990) :

$$\ln\left(\frac{p_i}{p_0}\right) = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \dots + \beta_nx_n$$

Sejalan dengan penjelasan di atas, model yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas tiga persamaan sebagai berikut:

1. Persamaan pertama, merupakan perbandingan antara p_1 , probabilitas atau kecenderungan pekerja memiliki tingkat kesejahteraan “cukup sejahtera”, terhadap probabilitas pekerja “tidak sejahtera” (p_0):

$$\ln\left(\frac{p_1}{p_0}\right) = \beta_{10} + \beta_{11}Mig + \beta_{12}Age + \beta_{13}Gender + \beta_{14}Educ + \beta_{15}Mar + \beta_{16}Stapek$$

2. Persamaan kedua, merupakan perbandingan antara p_2 , probabilitas atau kecenderungan pekerja memiliki tingkat kesejahteraan “sejahtera”, terhadap p_0 , probabilitas atau kecenderungan pekerja “tidak sejahtera”:

$$\ln\left(\frac{p_2}{p_0}\right) = \beta_{20} + \beta_{21}Mig + \beta_{22}Age + \beta_{23}Gender + \beta_{24}Educ + \beta_{25}Mar + \beta_{26}Stapek$$

3. Persamaan ketiga, merupakan perbandingan antara p_3 , probabilitas atau kecenderungan pekerja memiliki tingkat kesejahteraan “sangat sejahtera”, terhadap p_0 , probabilitas atau kecenderungan pekerja “tidak sejahtera”:

$$\ln\left(\frac{p_3}{p_0}\right) = \beta_{30} + \beta_{31}Mig + \beta_{32}Age + \beta_{33}Gender + \beta_{34}Educ + \beta_{35}Mar + \beta_{36}Stapek$$

Dimana :

- p_0 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “tidak sejahtera”
- p_1 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “cukup sejahtera”
- p_2 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “sejahtera”
- p_3 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “sangat sejahtera”

- β_{jk} : Parameter estimasi regresi j (kategori) = 0, 1, 2, 3; k (variabel bebas) = 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6,
- Mig* : Status migrasi pekerja:
1 = migran
2 = non migran (kategori pembanding = 0)
- Age* : Kelompok umur pekerja:
1 = Karir menengah (25-34 tahun)
2 = Karir puncak (35-54 tahun)
3 = Pasca karir (55 tahun ke atas)
4 = Karir awal (15-24 tahun) (kategori pembanding = 0)
- Gender* : Jenis kelamin pekerja:
1 = Laki-laki
2 = Perempuan (kategori pembanding = 0)
- Educ* : Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh pekerja:
1 = Pendidikan menengah (tamat SLTA atau DI/II)
2 = Pendidikan tinggi (tamat DIII ke atas)
3 = Pendidikan rendah (sampai dengan tamat SMP) (kategori pembanding = 0)
- Mar* : Status perkawinan pekerja:
1 = Kawin
2 = Tidak kawin (kategori pembanding = 0)
- Stapek* : Status pekerjaan seorang pekerja:
1 = Formal
2 = informal (kategori pembanding = 0)

Fokus utama pada penelitian ini adalah hubungan antara status migrasi pekerja sebagai variabel bebas dan tingkat kesejahteraannya sebagai variabel terikat. Pada model yang dijelaskan di atas, variabel status migrasi seolah-oleh memiliki derajat fokus yang sama dengan variabel-variabel bebas lainnya. Karena itu, untuk memperlihatkan adanya perhatian yang lebih terfokus pada status migrasi, maka dikembangkan model regresi dengan menambah variabel interaksi antara status migrasi dan variabel-variabel lain seperti jenis kelamin, kelompok umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan status pekerjaan.

Penambahan variabel interaksi antara status migrasi dan variabel bebas lainnya memperlihatkan adanya pengaruh status migrasi terhadap keberadaan variabel lain di dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan seorang pekerja. Misalkan Tingkat kesejahteraan antara pekerja laki-laki dan perempuan terlihat ada perbedaan, dimana pekerja laki-laki cenderung lebih sejahtera daripada pekerja perempuan. Perbedaan tingkat kesejahteraan antar jenis kelamin tersebut ternyata juga berbeda menurut status migrasi. Pekerja laki-laki yang cenderung lebih sejahtera daripada perempuan akan tampak lebih besar lagi perbedaannya pada mereka yang berstatus sebagai migran daripada yang bukan migran. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara variabel status migrasi dan jenis kelamin di dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Demikian halnya dengan interaksi antara variabel status migrasi dan variabel bebas lainnya akan memberikan pengertian yang analog dengan interaksi antara variabel status migrasi dan variabel jenis kelamin.

Model yang memperlihatkan adanya faktor interaksi ini diperlihatkan pada tiga persamaan logit sebagai berikut:

$$1. \ln\left(\frac{p_1}{p_0}\right) = \beta_{10} + \beta_{11}Mig + \beta_{12}Age + \beta_{13}Gender + \beta_{14}Educ + \beta_{15}Mar + \beta_{16}Stapek + \beta_{17}Mig * Age + \beta_{18}Mig * Gender + \beta_{19}Mig * Educ + \beta_{110}Mig * Mar + \beta_{111}Mig * Stapek$$

$$2. \ln\left(\frac{p_2}{p_0}\right) = \beta_{20} + \beta_{21}Mig + \beta_{22}Age + \beta_{23}Gender + \beta_{24}Educ + \beta_{25}Mar + \beta_{26}Stapek + \beta_{27}Mig * Age + \beta_{28}Mig * Gender + \beta_{29}Mig * Educ + \beta_{210}Mig * Mar + \beta_{211}Mig * Stapek$$

$$3. \ln\left(\frac{p_3}{p_0}\right) = \beta_{30} + \beta_{31}Mig + \beta_{32}Age + \beta_{33}Gender + \beta_{34}Educ + \beta_{35}Mar + \beta_{36}Stapek + \beta_{37}Mig * Age + \beta_{38}Mig * Gender + \beta_{39}Mig * Educ + \beta_{310}Mig * Mar + \beta_{311}Mig * Stapek$$

Dimana:

- Mig*Age* : Interaksi antara Status Migrasi dan Kelompok Umur
- Mig*Gender* : Interaksi antara Status Migrasi dan Jenis Kelamin
- Mig*Educ* : Interaksi antara Status Migrasi dan Tingkat Pendidikan
- Mig*Mar* : Interaksi antara Status Migrasi dan Status Perkawinan
- Mig*Stapek* : Interaksi antara Status Migrasi dan Status Pekerjaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Migrasi sebagai salah satu variabel demografi yang tidak hanya mempengaruhi besaran jumlah penduduk suatu daerah, tetapi juga memberikan pengaruh yang cukup berarti, dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, keamanan, lingkungan fisik, maupun komposisi penduduk. Selain berpengaruh pada individu, migrasi juga berpengaruh pada daerah asal dan daerah tujuan migrasi. Migrasi juga dapat berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi daerah asal dan daerah tujuan. Migrasi dapat pula merupakan salah satu jalan untuk memperbaiki standar hidup dan kesejahteraan seseorang dan juga keluarganya. Secara umum dapat dikatakan bahwa pekerja migran di DKI Jakarta cenderung untuk masuk ke dalam kategori “tidak sejahtera”, sementara pekerja bukan migran cenderung masuk ke dalam kategori “cukup sejahtera” dan “sejahtera”. Meski demikian, pada tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi lagi, pekerja migran cenderung masuk ke dalam kategori “sangat sejahtera”. Fenomena ini menarik karena hasil temuan memperlihatkan bahwa pekerja migran di DKI Jakarta cenderung berada pada kondisi yang ekstrim, yaitu masuk ke dalam kategori “tidak sejahtera” atau “sangat sejahtera”. Kenyataan ini makin menguatkan bahwa DKI Jakarta memiliki daya tarik cukup besar dalam hal mencari pendapatan dan peningkatan kesejahteraan hidup seseorang.

“*Life begins at 40*”, demikian ungkapan yang sering muncul manakala seseorang memasuki usia yang lebih matang dalam menjalani kehidupannya. Banyak orang percaya kalau hidup itu baru dimulai di usia 40 tahun yang diyakini sebagai fase “kehidupan” sebenarnya. Di usia kepala empat itu, banyak orang merasa benar-benar merasakan ‘hidup’ berbeda dari sebelumnya. Konteks hidup berbeda ini tentu dapat dipandang dari berbagai aspek termasuk keuangan, keluarga, dan kesuksesan. Meski tidak sedikit seorang individu yang yang sukses setelah melewati umur 40 tahun. Berapa pun usia seseorang mengalami masa sukses, apakah usia menjelang 40 tahun, tepat 40 tahun, ataupun setelah melewati usia 40 tahun, yang pasti semakin meningkat usia seseorang, semakin berbeda dan lebih baik keadaannya daripada usia-usia sebelumnya. Hal ini juga diperlihatkan oleh hasil analisis data Susenas 2013 yang memperlihatkan semakin tinggi umur pekerja di DKI Jakarta, semakin tinggi tingkat kesejahteraan mereka. Semakin tinggi umur pekerja, memiliki kecenderungan semakin tinggi tingkat kesejahteraan pekerja tersebut. Hal ini dapat dimaklumi mengingat usia seseorang mencerminkan lamanya pengalaman seseorang dalam menekuni pekerjaannya. Pada usia yang lebih tua, seorang pekerja memiliki akumulasi kapital yang dikumpulkan sejak dimulainya ia menjalani usia kerja, dan pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan dirinya. Hasil jerih payah bekerja di usia muda yang dapat dinikmati hingga akhir tua juga karena kebiasaan menabung dan menyimpan hasil jerih payahnya dalam investasi dalam bentuk *passive income*.

Hasil analisis data Susenas 2013 memperlihatkan pekerja perempuan di DKI Jakarta cenderung lebih sejahtera daripada pekerja laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerja perempuan di DKI Jakarta cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibanding pekerja laki-laki. Pekerja di DKI Jakarta cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Pekerja yang memiliki tingkat pendidikan rendah (SLTP ke bawah) cenderung masuk ke dalam

kategori “tidak sejahtera” dari empat kategori tingkat kesejahteraan yang dirumuskan pada penelitian ini. Pendidikan merupakan aspek sosiodemografi terlepas dari relativitas gender, pekerja laki-laki atau perempuan. Semakin maju suatu bangsa, maka semakin banyak masyarakat yang mengenyam pendidikan, sehingga pekerja yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih sejahtera.

Pekerja berstatus tidak kawin cenderung berada pada posisi “sangat sejahtera” sedangkan pekerja berstatus kawin cenderung berada pada posisi “tidak sejahtera”. Meski demikian pernyataan ini tidak sepenuhnya benar, karena pada kategori tingkat kesejahteraan yang menengah (“cukup sejahtera” dan “sejahtera”), ternyata individu pekerja berstatus kawin lebih tinggi persentasenya dibanding pekerja berstatus tidak kawin. Pada tingkat kesejahteraan “cukup sejahtera”, persentase pekerja kawin lebih tinggi dibanding pekerja tidak kawin. Demikian juga pada tingkat kesejahteraan “sejahtera”, pekerja berstatus kawin lebih tinggi sedikit dibanding pekerja tidak kawin.

Hampir tidak ada perbedaan dalam hal kesejahteraan antara pekerja formal dan pekerja informal. Sektor informal memiliki peranan penting dalam memberikan sumbangan bagi pembangunan perkotaan, karena sektor informal mampu menyerap tenaga kerja (terutama masyarakat kelas bawah) yang cukup signifikan sehingga mengurangi problem pengangguran diperkotaan dan meningkatkan penghasilan kaum miskin di perkotaan.

Pembangunan masyarakat sangat tergantung kepada kehidupan keluarga yang menjadi bagian inti dari masyarakat itu, sehingga keluarga memiliki nilai strategis dalam pembangunan nasional serta menjadi tumpuan dalam pembangunan manusia seutuhnya. Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan keluarga, bukanlah persoalan yang mudah. Kendala-kendala untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam keluarga bersumber dari faktor eksternal maupun internal institusi keluarga itu sendiri.

Kondisi geografis, sosial dan kultural yang melingkupi kehidupan keluarga di mana keluarga itu tinggal, sangat berpengaruh terhadap penilaiannya mengenai kesejahteraan keluarga. Di sisi lain, fenomena kesejahteraan keluarga sesungguhnya merupakan realitas sosio-budaya yang penuh makna dan simbol serta menyangkut pola perilaku. Oleh karena itu, perlu pendekatan mikro obyektif untuk dapat memahami konsepsi kesejahteraan keluarga menurut masyarakat lokal (masyarakat perkotaan).

Tabel 1. Distribusi Status Kesejahteraan Menurut Status Migrasi dan Variabel Lain

Status Migrasi	Tingkat Kesejahteraan				Total	
	Tidak Sejahtera	Cukup Sejahtera	Sejahtera	Sangat Sejahtera	%	n
Bukan Migran	26.2%	38.8%	9.7%	25.4%	100.0%	12792
Migran	30.9%	31.6%	7.6%	29.8%	100.0%	446
15-24	26.4%	39.9%	9.5%	24.2%	100.0%	2905
25-34	31.8%	37.9%	8.6%	21.7%	100.0%	2834
35-54	26.8%	40.7%	9.6%	22.9%	100.0%	5285

55+	18.2%	32.4%	11.2%	38.3%	100.0%	2214
Perempuan	24.6%	38.2%	9.4%	27.8%	100.0%	6758
Laki-laki	28.1%	38.9%	9.8%	23.1%	100.0%	6480
SLTP ke bawah	36.8%	39.7%	8.2%	24.2%	100.0%	6004
SMA, D1, D2	22.5%	43.3%	10.5%	21.7%	100.0%	5271
D3+	4.6%	22.3%	11.8%	22.9%	100.0%	1963
Tidak Kawin	23.3%	37.6%	9.4%	29.6%	100.0%	5229
Kawin	28.3%	39.2%	9.7%	22.8%	100.0%	8009
Informal	26.3%	38.5%	9.8%	25.5%	100.0%	7978
Formal	26.4%	38.6%	9.4%	25.6%	100.0%	5260

Keterangan: N = Jumlah sampel tidak dibobotkan (*unweighted cases*)

Sumber: Pengolahan data basis Susenas 2013 oleh Penulis

B. Hasil Analisis Inferensial tanpa Variabel Interaksi

Sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya mengenai metode analisis, akan terdapat tiga persamaan hasil regresi, yaitu persamaan 1 yang menggambarkan kondisi “cukup sejahtera” dibandingkan dengan kondisi “tidak sejahtera”; persamaan 2 yang memperlihatkan kondisi “sejahtera” dibandingkan dengan kondisi “tidak sejahtera”; dan persamaan 3 yang menggambarkan kondisi “sangat sejahtera” dibandingkan dengan kondisi “tidak sejahtera”.

Analisis inferensial dimaksudkan untuk melakukan generalisasi atau estimasi karakteristik populasi berdasarkan karakteristik sampel. Pada proses estimasi ini diperlukan uji hipotesis sebagai landasan pengambilan keputusan, apakah data yang dikumpulkan kemudian dianalisis memberikan hasil yang sesuai dengan rumusan hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Analisis regresi, khususnya regresi logistik multinomial, bertujuan melakukan estimasi probabilitas terjadinya suatu kategori pada variabel terikat berdasarkan karakteristik responden. Estimasi peluang berdasarkan data responden sampel untuk populasi memerlukan beberapa pengujian, guna melihat kekuatan (*power*) daya estimasi model yang dikembangkan oleh peneliti.

Pengujian yang pertama muncul pada output hasil analisis regresi multinomial logistik untuk model umum yang dihasilkan oleh perangkat lunak SPSS dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Output *Logistic Multinomial (Model Umum)*

Model	Model Fitting Criteria		Likelihood Ratio Test		
	-2 Log Likelihood		Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	5367.461				
Final	2393.621		2973.840	27	.000
Pseudo R-Square : Cox dan Snell = .701; Nagelkerke = .718; McFadden = .587					

Pernyataan hipotesis untuk uji signifikansi adalah sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada satupun variabel bebas yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel terikat (peluang terjadinya suatu kategori dibandingkan dengan peluang terjadinya kategori referensi)
- H_1 : Sedikitnya ada satu variabel bebas yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel terikat (peluang terjadinya suatu kategori dibandingkan dengan peluang terjadinya kategori referensi)

Dalam statistik, H_0 akan ditolak jika α kurang dari 5 persen. Sesuai hasil pada Tabel 2. *Model Fitting Information*, terlihat kolom *Sig* bernilai .000, yang berarti α sebesar 0.000 persen atau kurang dari 5 persen. Dengan demikian H_0 ditolak, dan dapat diambil kesimpulan bahwa sedikitnya ada satu variabel yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel terikat (peluang terjadinya suatu kategori dibandingkan dengan peluang terjadinya kategori referensi). Hasil ini menunjukkan bahwa model yang dibangun pada penelitian sudah baik untuk dapat dijadikan landasan estimasi parameter populasi.

Parameter lain yang patut dibaca pada output hasil regresi *logistic multinomial* adalah **Pseudo R-Square**, yang merupakan analog dengan R-square pada analisis regresi biasa. Parameter ini menyatakan besarnya peran (dinyatakan dalam persen) variabel-variabel bebas yang diajukan dalam model dalam mempengaruhi variasi variabel terikat. Dengan kata lain, parameter ini analog dengan *goodness of fit* pada regresi biasa, yang menyatakan persentase kesesuaian model antara estimasi parameter yang dihasilkan oleh sampel terhadap parameter sesungguhnya dalam populasi.

Terlihat pada Tabel 2. terdapat tiga parameter Pseudo R-Square, yaitu Cox and Snell, Nagelkerke, dan McFadden. Dua parameter pertama terlihat memiliki angka yang mirip, sedangkan pada parameter ketiga nilainya jauh dari kedua nilai yang pertama. Meski demikian, karena nilai Cox and Snell dan Nagelkerke lebih dekat, maka kedua parameter dianggap memiliki nilai yang konsisten dan digunakan sebagai patokan.

Dengan konsistensi kedua nilai parameter tersebut, dapat dikatakan bahwa variasi peluang terjadinya keempat kategori tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang diajukan dalam model sebesar 70.1 persen. Untuk analisis data kerat lintang (*cross-section*), angka 70.1 persen cukup untuk menyatakan bahwa peran variabel-variabel yang diajukan dalam model cukup baik. Jika nilai ini dinyatakan sebagai *goodness of fit*, maka nilai 70.1 persen ini berarti tingkat kesesuaian estimasi parameter oleh sampel sebesar 70.1 persen terhadap parameter populasi secara keseluruhan atau dalam jangka panjang.

Analisis regresi logistik multinomial dengan empat kategori tingkat kesejahteraan (tidak sejahtera, cukup sejahtera, sejahtera, dan sangat sejahtera) menghasilkan tiga persamaan yang menggambarkan peran masing-masing variabel terhadap besarnya peluang terjadinya suatu kategori dibanding dengan peluang terjadinya kategori referensi. Pada penelitian ini, kategori pembanding variabel terikat adalah “tidak sejahtera”. Sehingga untuk membaca output hasil analisis, nilai estimasi parameter selalu dibandingkan dengan keadaan responden “tidak sejahtera” yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Estimasi Parameter dan Odd Ratio antara “Cukup Sejahtera”, “Sejahtera”, dan “Sangat Sejahtera” dibandingkan dengan “Tidak Sejahtera” **Model 1: Tanpa Interaksi**

Variabel	Cukup Sejahtera		Sejahtera		Sangat Sejahtera	
	Odd Ratio	Std. Error	Odd Ratio	Std. Error	Odd Ratio	Std. Error

Intercept	***	0.057311	***	0.088751	***	0.070347
Migran						
Migran	0.793137*	0.126068	0.858676	0.200744	1.436377***	0.14131
Non Migran*)
Kel_umur						
25-34	0.72105***	0.076172	0.586386***	0.116164	0.486472***	0.092318
35-54	1.124488	0.075198	1.053916	0.112338	1.111091	0.088742
55+	1.475654***	0.087366	2.216756***	0.122556	3.852285***	0.09608
15-24*)
Jenkel						
Laki-laki	0.815697***	0.046477	0.811164**	0.069359	0.617595***	0.055804
Perempuan*)
Didik						
SLTA/D1/D2	2.067164***	0.049143	2.741389***	0.075989	4.110662***	0.062231
D3+	5.604361***	0.122241	17.58712***	0.140418	67.28925***	0.123829
≤ SLTP*)
Statkawin						
Kawin	0.794165***	0.059265	0.753293***	0.086801	0.48619***	0.068372
Tidak kawin*)
Stapek						
Formal	0.893124**	0.049937	0.769269***	0.076005	0.676449***	0.061567
Informal*)

Keterangan:

*) Kategori acuan

*Signifikan pada $\alpha = 10\%$; **Signifikan pada $\alpha = 5\%$; ***Signifikan pada $\alpha = 1\%$

Sumber: Pengolahan raw data Susenas 2013

Variabel kelompok umur terdiri atas 4 kategori, yaitu: 25-34; 35-54; dan 55 tahun ke atas. Ketiga kategori umur tersebut dibandingkan terhadap kelompok yang paling muda, yaitu 15-24.

Secara umum dua kategori, yaitu kategori 25-34 dan kategori 55 tahun ke atas memiliki tingkat perbedaan yang sangat signifikan (1 persen) dibandingkan terhadap kategori umur 15-24. Sementara khusus kelompok pekerja dengan umur 35-54 hampir tidak ada perbedaan kecenderungan (OR hampir sama dengan 1) dengan kelompok umur 15-24 baik untuk ke dalam kategori “cukup sejahtera”, “sejahtera”, maupun “sangat sejahtera”.

Untuk masuk kedalam tingkat kesejahteraan “cukup sejahtera” kelompok umur 25-34 memiliki rasio kecenderungan yang lebih rendah daripada kelompok umur 15-24 ($OR = 0,7$). Sedangkan kelompok pekerja yang lebih tua (55 tahun ke atas) memiliki OR lebih dari 1, sehingga dapat dikatakan kelompok umur ini memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk masuk ke dalam kategori “cukup sejahtera” daripada kelompok umur di bawahnya. Kelompok umur 35-54 tidak memiliki perbedaan kecenderungan dengan kelompok umur referensi (15-24) karena tidak signifikan.

Pola rasio kecenderungan ini terlihat sama untuk masuk kategori “sejahtera” maupun “sangat sejahtera”, yaitu lebih rendahnya kecenderungan pada kelompok pekerja 25-34, tidak ada perbedaan kecenderungan kelompok pekerja 35-54 dengan, lebih tinggi kecenderungan pada kelompok tua (55 tahun ke atas) dibandingkan terhadap kelompok umur referensi (15-24). Semakin tinggi tingkat kesejahteraan, semakin tinggi pula rasio kecenderungan untuk masuk ke dalam kategori tingkat kesejahteraan tersebut. Terlihat pada Tabel 4.9, OR kelompok umur 55+ 1,47 untuk masuk ke dalam kategori “cukup sejahtera”, $OR = 2,22$ untuk masuk ke dalam kategori “sejahtera” dan $OR = 3,85$ untuk masuk ke dalam kategori “sangat sejahtera”. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa semakin tinggi umur pekerja, semakin besar kecenderungan untuk hidup lebih sejahtera.

Variabel jenis kelamin memperlihatkan perbedaan kecenderungan yang signifikan antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan, baik untuk masuk ke dalam kategori “cukup sejahtera”, “sejahtera”, maupun “sangat sejahtera”. Pekerja laki-laki memperlihatkan OR yang lebih rendah daripada 1, artinya pekerja laki-laki lebih rendah kecenderungannya untuk masuk ke dalam masing-masing tiga kategori yang disebutkan dibandingkan pekerja perempuan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, pekerja perempuan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan pekerja laki-laki, bahkan dengan perbedaan yang signifikan secara statistik.

Variabel tingkat pendidikan pekerja juga memiliki perbedaan yang signifikan antara satu kategori dengan kategori pembandingnya. Kategori pembanding variabel pendidikan ini adalah pekerja berpendidikan SLTP ke bawah. Kategori selanjutnya adalah pekerja berpendidikan SLTA sampai dengan D2, dan berikutnya adalah pekerja berpendidikan D3 ke atas.

Ketiga kategori pendidikan di atas memiliki perbedaan kecenderungan yang signifikan terhadap kategori pendidikan pembandingnya (SLTP ke bawah). Terlihat pada Tabel 4.9, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar rasio kecenderungan untuk masuk ke dalam salah satu kategori tingkat kesejahteraan (OR lebih dari 1). Semakin tinggi tingkat kesejahteraan, OR jauh lebih tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi pula. Sebagai contoh, pekerja berpendidikan SLTA-D2, memiliki $OR=2,07$ untuk masuk ke dalam kategori “cukup sejahtera”; $OR = 2,74$ untuk masuk ke dalam kategori “sejahtera”; $OR = 4,11$ untuk masuk ke dalam kategori “sangat sejahtera”. Demikian juga dengan pekerja berpendidikan D3 ke atas, $OR=5,6$ untuk masuk kategori “cukup sejahtera”; $OR=17,59$ untuk masuk kategori “sejahtera”; dan $OR=67,29$ untuk masuk kategori “sangat sejahtera”. Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan benar-benar memberikan bukti dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang.

Variabel status kawin memperlihatkan perbedaan yang signifikan antara pekerja berstatus kawin dan pekerja berstatus tidak kawin (termasuk cerai mati, cerai hidup, dan belum kawin). Untuk masuk ke dalam masing-masing kategori tingkat kesejahteraan, tampak bahwa pekerja berstatus kawin memiliki OR kurang dari 1, artinya pekerja berstatus kawin memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk masuk ke dalam kategori “cukup sejahtera”, “sejahtera”, dan “sangat sejahtera”. Dengan kata lain, pekerja berstatus kawin lebih besar kecenderungannya untuk menjadi lebih sejahtera daripada pekerja berstatus tidak kawin.

Variabel status pekerjaan juga memperlihatkan perbedaan yang signifikan untuk masuk ke kondisi yang lebih sejahtera antara pekerja berstatus formal dan informal. Dengan diperlihatkannya OR kurang dari 1 pada pekerja berstatus formal dibanding pekerja berstatus informal untuk setiap kategori tingkat kesejahteraan, maka dapat dikatakan bahwa pekerja berstatus informal cenderung lebih sejahtera daripada pekerja berstatus formal.

C. Analisis Inferensial dengan Variabel Interaksi

Analisis inferensial dengan variabel interaksi dimaksudkan untuk melihat dampak dari variabel migrasi terhadap dampak variabel lainnya di dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan seorang pekerja di DKI Jakarta. Misalkan diketahui bahwa status kawin memberikan dampak yang signifikan terhadap kecenderungan seorang pekerja untuk menjadi lebih sejahtera. Jika variabel status kawin ini diinteraksikan dengan variabel migrasi, maka akan terlihat perbedaan kecenderungan itu dengan sendirinya akan berbeda atau tidak jika masing-masing status kawin dilihat menurut status migrasinya (migran atau bukan migran).

Yang dipertama diuji dari hasil output regresi adalah dengan melihat apakah model tersebut layak atau tidak layak dalam melakukan estimasi terhadap populasi. Uji ini dikenal sebagai uji model secara keseluruhan (simultan), dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada satupun variabel bebas yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel terikat (peluang terjadinya suatu kategori dibandingkan dengan peluang terjadinya kategori referensi)
- H_1 : Sedikitnya ada satu variabel bebas yang secara statistik signifikan memengaruhi variabel terikat (peluang terjadinya suatu kategori dibandingkan dengan peluang terjadinya kategori referensi)

Hasil output *logistic multinomial* untuk model interaksi dapat dilihat pada Tabel 4. *Model Fitting Information* memperlihatkan nilai χ^2 yang sangat besar sehingga probabilitas α kurang dari 5 persen (lihat kolom *Sig.*). Dengan hasil ini, maka hipotesis nol dapat ditolak, yang berarti model regresi yang diajukan sedikitnya memiliki satu variabel bebas yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel terikat (peluang terjadinya suatu kategori dibandingkan dengan peluang terjadinya kategori referensi).

Tabel 4. Output *Logistic Multinomial* (Model Interaksi)

Model	Model Fitting Criteria		Likelihood Ratio Test		
	-2 Log Likelihood		Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	5367.461				
Final	2184.371		3183.089	51	.000
Pseudo R-Square :					
Cox dan Snell = .714; Nagelkerke = .731; McFadden = .593					

Parameter lain yang memperlihatkan ukuran *goodness of fit* adalah Pseudo R-Square, yang menggambarkan besarnya peran variabel-variabel bebas secara bersamaan dalam menjelaskan variasi besarnya peluang seorang pekerja untuk menjadi tidak sejahtera, cukup sejahtera, sejahtera atau sangat sejahtera. Hasil analisis memperlihatkan besarnya Pseudo R-Square 0.714 atau 0.731

yang variasi besarnya peluang seorang pekerja untuk masuk salah satu dari empat kategori tingkat kesejahteraan 71 persen atau 73 persen dijelaskan oleh variabel bebas yang diajukan dalam model.

Terlihat pada Tabel 4. terdapat tiga parameter Pseudo R-Square, yaitu Cox and Snell, Nagelkerke, dan McFadden. Dua parameter pertama terlihat memiliki angka yang mirip, sedangkan pada parameter ketiga nilainya jauh dari kedua nilai yang pertama. Meski demikian, karena nilai Cox and Snell dan Nagelkerke lebih dekat, maka kedua parameter dianggap memiliki nilai yang konsisten dan digunakan sebagai patokan.

Dengan konsistensi kedua nilai parameter tersebut, dapat dikatakan bahwa variasi peluang terjadinya keempat kategori tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang diajukan dalam model sebesar 71.4 persen. Untuk analisis data kerat lintang (*cross-section*), angka 71.4 persen cukup untuk menyatakan bahwa peran variabel-variabel yang diajukan dalam model cukup baik. Jika nilai ini dinyatakan sebagai *goodness of fit*, maka nilai 71.4 persen ini berarti tingkat kesesuaian estimasi parameter oleh sampel sebesar 71.4 persen terhadap parameter populasi secara keseluruhan atau dalam jangka panjang.

Pada model interaksi ini, peran masing-masing variabel bebas utama memiliki pola yang sama dengan peran pada saat model tidak melibatkan variabel interaksi. Pengecualian dalam hal ini adalah peran variabel status migrasi yang sedikit berbeda antara sebelum dan setelah dilibatkannya variabel interaksi. Pada model tanpa interaksi, tidak ada perbedaan kecenderungan untuk menjadi “sejahtera” antara pekerja migran dan pekerja bukan migran. Untuk model interaksi, justru terjadi perbedaan yang sangat signifikan ($\alpha = 1\%$) antara pekerja migran dan pekerja bukan migran untuk menjadi “sejahtera”. Perbedaan lainnya adalah, pada model tanpa interaksi, ada perbedaan kecenderungan yang sangat signifikan antara migran dan bukan migran untuk menjadi “sangat sejahtera”. Sedangkan pada model interaksi, tidak ada perbedaan yang signifikan untuk menjadi “sangat sejahtera”. Besaran rasio kecenderungan memiliki pola yang sama untuk menjadi “cukup sejahtera”, “sejahtera”, dan “sangat sejahtera”, yaitu terjadinya kecenderungan untuk menjadi “cukup sejahtera” atau “sejahtera” bagi para pekerja bukan migran, dan sebaliknya adanya kecenderungan untuk menjadi “sangat sejahtera” bagi para pekerja berstatus migran.

Tabel 5. Estimasi Parameter dengan Odd Ratio antara “Cukup Sejahtera”, “Sejahtera”, dan “Sangat Sejahtera” dibandingkan dengan “Tidak Sejahtera” Model 2: Dengan Interaksi

Variabel	Cukup Sejahtera		Sejahtera		Sangat Sejahtera	
	Odd Ratio	Std. Error	Odd Ratio	Std. Error	Odd Ratio	Std. Error
Intercept		0.058369		0.089613		0.072916
Migran						
Migran	0.477488***	0.28411	0.195624***	0.569737	1.316167	0.313909
Non Migran*)
Kel_umur						
25-34	0.709648***	0.078462	0.552222***	0.119265	0.479955***	0.096
35-54	1.113558	0.076978	1.031605	0.114218	1.105669	0.09182
55+	1.463709***	0.088699	2.208663***	0.12369	3.923778***	0.098645

15-24*)
jenkel						
Laki-laki	0.833348***	0.047345	0.834979***	0.070472	0.660521***	0.057292
Perempuan*)
didik						
SLTA/D1/D2	2.112786***	0.050172	2.828252***	0.077328	4.745977***	0.064557
D3+	5.820796***	0.126925	18.59832***	0.145568	83.81644***	0.129315
≤ SLTP*)
Statkawin						
Kawin	0.791107***	0.060468	0.737127***	0.088339	0.485786***	0.070405
Tidak kawin*)
Stapek						
Formal	0.861091***	0.051134	0.734823***	0.077777	0.588005***	0.064077
Informal*)
migran*kel_umur						
migran*25-34	1.321819	0.354129	2.860882*	0.578133	2.342664**	0.392199
migran*35-54	1.242139	0.408636	1.748171	0.657565	1.74235	0.429846
migran*55+	1.293027	0.609122	2.84E-09	0	1.185393	0.626262
migran*jenkel						
migran*laki-laki	0.704708	0.265511	0.522387	0.447822	0.358959***	0.313426
migran*didik						
migran *SLTA, D1,D2	0.837965	0.277053	0.916204	0.506119	0.109137***	0.340761
migran*D3+	0.82667	0.497479	0.732044	0.634382	0.03713***	0.522564
migran*statkawin						
migran*kawin	1.29004	0.314006	2.650362*	0.538065	1.135827	0.33873
Migran*stapek						
migran*formal	1.822552**	0.263705	2.505085**	0.446272	6.148926***	0.305636

Keterangan :

*) Kategori acuan

*Signifikan pada $\alpha = 10\%$; **Signifikan pada $\alpha = 5\%$; ***Signifikan pada $\alpha = 1\%$
Sumber: Pengolahan *raw data* Susenas 2013

Pada analisis model dengan interaksi ini, untuk variabel lain selain variabel migrasi, tampaknya terdapat pola yang sama dengan model tanpa interaksi, baik dalam hal signifikansinya (semua variabel dan kategori signifikan) maupun dalam hal besaran rasio kecenderungannya menurut kategori variabel maupun menurut tingkat kesejahteraan, sehingga yang perlu dibahas lebih lanjut adalah signifikansi dan rasio kecenderungan masing-masing variabel interaksi menurut tingkatan kesejahteraan.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disampaikan pada Bab 1, yaitu melihat dampak dari variabel interaksi antara status migrasi dan variabel-variabel lainnya, maka pada Tabel 5. disajikan besaran estimasi rasio kecenderungan dan signifikansinya antara variabel migrasi dan masing-masing variabel lainnya. Interaksi antara status migrasi dan kelompok umur memperlihatkan pola yang menarik, dimana hampir setiap kategori kelompok umur yang diinteraksikan dengan migrasi tidak memperlihatkan signifikansinya, kecuali untuk pekerja dengan kelompok umur 25-34 berstatus migran. Kelompok pekerja ini memiliki kecenderungan 2,86 kali untuk menjadi “sejahtera” dan 2,34 kali untuk menjadi “sangat sejahtera” dibandingkan kelompok pekerja lainnya sebagai acuan/pembanding (pekerja berumur 15-24 berstatus migran/ bukan migran, dan pekerja berumur 25-34 berstatus bukan migran).

Pada pekerja dengan kelompok umur yang lebih tua (35-54; 55+, baik migran maupun bukan migran), tidak berbeda signifikan dengan kelompok pembanding untuk masuk ke dalam kategori kesejahteraan “cukup sejahtera”, “sejahtera” dan “sangat sejahtera”. Interaksi antara status migrasi dan jenis kelamin juga memperlihatkan pola yang unik. Untuk menjadi “cukup sejahtera” dan menjadi “sejahtera” tidak ada perbedaan kecenderungan antara pekerja laki-laki berstatus migran dengan kelompok pembandingnya (pekerja perempuan berstatus migran/bukan migran, dan laki-laki bukan migran). Namun untuk menjadi “sangat sejahtera” ternyata pekerja laki-laki migran memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Karena besaran rasio kecenderungannya kurang dari 1, maka dapat dikatakan bahwa pekerja pada kelompok pembanding cenderung menjadi “sangat sejahtera” 2,7 kali dibanding pekerja laki-laki berstatus migran. Dengan kata lain, pekerja laki-laki migran ini cenderung untuk “tidak sejahtera”.

Pada variabel pendidikan, pekerja yang berpendidikan SLTA-D2 dan berstatus migran tidak memiliki perbedaan kecenderungan yang signifikan untuk menjadi “cukup sejahtera” dan “sejahtera”, tetapi berbeda signifikan untuk menjadi “sangat sejahtera” dibanding dengan kategori pembandingnya (pekerja berpendidikan SLTP ke bawah berstatus migran/bukan migran, dan pekerja berpendidikan SLTA-D2 berstatus bukan migran). Namun demikian meski berbeda signifikan, dengan nilai rasio kecenderungan kurang dari 1, berarti pekerja berpendidikan SLTA-D2 ini cenderung untuk masuk ke kategori “tidak sejahtera”. Jika melihat besaran rasio kecenderungan 0,11, berarti pekerja kelompok pembanding ini cenderung menjadi “sangat sejahtera” 9,1 kali dibanding pekerja berpendidikan SLTA-D2 berstatus migran.

Pola yang sama juga diperlihatkan pada pekerja berpendidikan D3 ke atas dan berstatus migran, yang berbeda signifikan dengan kelompok pembandingnya untuk masuk ke dalam kategori “sangat sejahtera”. Dengan besaran OR = 0,04, berarti kelompok pembanding dari pekerja (berpendidikan SLTP berstatus migran/bukan migran, pekerja berpendidikan D3 ke atas berstatus bukan migran) memiliki kecenderungan 25 kali untuk menjadi “sangat sejahtera”.

Pekerja migran berstatus kawin cenderung menjadi “sejahtera” 2,6 kali dibanding kelompok pekerja pembandingnya (pekerja tidak kawin berstatus migran/bukan migran, dan pekerja tidak kawin berstatus migran), dengan tingkat signifikansi 10 persen. Sedangkan untuk menjadi “cukup sejahtera” dan “sangat sejahtera”, tidak ada perbedaan yang signifikan antara pekerja migran berstatus kawin dengan kelompok pembandingnya.

Pekerja formal berstatus migran cenderung menjadi “cukup sejahtera” 1,82 kali, menjadi “sejahtera” 2,5 kali, dan menjadi “sangat sejahtera” 6,14 kali dibanding kelompok pekerja

pembandingnya (pekerja informal berstatus migran/bukan migran, pekerja formal bukan migran). Perbedaan kecenderungan ini memiliki tingkat signifikansi 5 persen untuk menjadi “cukup sejahtera” dan “sejahtera”, dan 1 persen untuk menjadi “sangat sejahtera”.

Pada analisis model tanpa interaksi dinyatakan bahwa pekerja migran cenderung untuk “tidak sejahtera” dan “sangat sejahtera”. Namun setelah diinteraksikan dengan variabel lainnya, tampak ada banyak perbedaan. Dengan model interaksi ini dapat dibahas khusus pekerja migran dengan interaksinya untuk masuk ke dalam kategori kesejahteraan dengan ringkasan sebagai berikut: (1) pekerja migran berusia 25-34 tahun cenderung “sejahtera” 2,86 kali, dan cenderung menjadi “sangat sejahtera” 2,34 kali; (2) pekerja migran berstatus kawin cenderung “sejahtera” 2,6 kali; dan (3) pekerja migran berstatus formal cenderung menjadi “cukup sejahtera” 1,82 kali, menjadi “sejahtera” 2,5 kali, dan menjadi “sangat sejahtera” 6,14 kali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis memperlihatkan bahwa status migrasi pekerja di DKI Jakarta cukup signifikan dalam memberikan kontribusi perbedaan pola tingkat kesejahteraan pekerja. Pada kelompok tingkat kesejahteraan sejahtera dan sangat sejahtera, perbedaan ini tidak terlalu besar antara kelompok migran dan bukan migran. Secara umum, dapat dikatakan bahwa kelompok migran berada pada status kesejahteraan yang ekstrim, yaitu tidak sejahtera atau sangat sejahtera. Perbedaan tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta menurut tingkat pendidikan terlihat cukup jelas dan signifikan, dimana pekerja berpendidikan rendah (SLTP ke bawah), cenderung tidak sejahtera, pekerja berpendidikan SMA hingga D2 cenderung cukup sejahtera, dan pekerja berpendidikan D3 ke atas cenderung sejahtera dan sangat sejahtera. Perbedaan tingkat kesejahteraan pekerja di DKI Jakarta menurut status perkawinan juga cukup jelas dan signifikan, dimana pekerja berstatus kawin cenderung tidak sejahtera dan cukup sejahtera, sementara pekerja berstatus tidak kawin cenderung sejahtera dan sangat sejahtera.

Interaksi antara status migrasi dan kelompok umur memperlihatkan pola yang menarik, untuk pekerja dengan kelompok umur 25-34 memiliki kecenderungan 2.86 kali untuk lebih menjadi “sejahtera” dan 2.34 kali untuk menjadi “sangat sejahtera” dibandingkan kelompok pekerja lainnya sebagai acuan/pembanding (pekerja berumur 15-24 tahun berstatus migran/bukan migran, dan pekerja berumur 25-34 tahun berstatus bukan migran). Interaksi antara status migrasi dan jenis kelamin juga memperlihatkan pola yang unik pada pekerja laki-laki migran memiliki perbedaan yang sangat signifikan yang cenderung untuk “tidak sejahtera”. Pekerja berpendidikan D3 ke atas dan berstatus migran, yang berbeda signifikan dengan kelompok pembandingnya untuk masuk ke dalam kategori “sangat sejahtera”.

Dari hasil penelitian tersebut di atas, terdapat beberapa saran untuk Pemerintah DKI Jakarta sebagai berikut: (1) merumuskan strategi kebijakan bahwa penduduk yang berniat tinggal di DKI Jakarta harus memiliki tingkat keterampilan yang tinggi minimal memiliki pendidikan formal D3 ditambah pendidikan vokasi setingkat D1 dan modal yang cukup untuk menghadapi tingkat kompetisi kehidupan yang sangat tinggi; (2) menyusun suatu sistem pendaftaran penduduk khususnya bagi pelaku mobilitas non permanen, untuk memperoleh data mereka dan sebagai dasar untuk perencanaan pembangunan dan pelayanan publik sebagai satu kesatuan dengan sistem pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil yang sekarang sudah ada dan memiliki jejaring *online system* dengan daerah lainnya; serta (3) meningkatkan kerjasama dengan pemerintah daerah terutama daerah asal migran terbesar untuk menangani migrasi masuk maupun keluar DKI Jakarta untuk program sosialisasi dan kampanye bagi penduduk wilayah masing-masing serta saling memberikan informasi baik informasi ketenagakerjaan dan peluang kerja di wilayah masing-masing serta langkah-langkah penanganan bagi penduduk yang bermasalah atau sering dikenal dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial /PMKS.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alatas, Secha. 1987. Migran Wanita Di DKI Jakarta Dan Peranannya Dalam Ketenagakerjaan. Studi Hasil Sensus Penduduk. Prisma, Lembaga Demografi Universitas Indonesia.
- [2] Alatas, Secha. 1995. Migrasi Dan Distribusi Penduduk Indonesia. Kantor Menteri Negara Kependudukan/ BKKBN.
- [3] Aritonang. 1998. Perilaku Migrasi Migran Usia Kerja di Indonesia (Analisis Data Hasil Survey Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia /SAKERTI). Warta Demografi Januari Vol-3, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- [4] Bocquier, Phillips. 2005. *World Urbanization Prospects: An Alternative to the UN Model of Projection Compatible With the Mobility Transition Theory. The Journal of Demographic Research, Germany.*
- [5] Chotib. 1998. Skedul Model Migrasi Dari DKI Jakarta/Luar DKI Jakarta : Analisis Data SUPAS 1995, Dengan Pendekatan Demografi Multiregional. Warta Demografi Agustus Vol 3, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- [6] Chotib. 2003. Tinjauan Ekonometrika Model Migrasi dan Pembangunan Regional di Indonesia. Warta Demografi, Maret Vol 3 Fakultas Ekonomi, Lembaga Demografi, Universitas Indonesia.
- [7] Chotib. 2014. Dampak Mobilitas Ulang Alik Terhadap Kohesi Sosial Para Pekerja Di Komunitas Perumahan Depok. Disertasi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Program Pasca Sarjana, Departemen Sosiologi, Universitas Indonesia. Depok.
- [8] Christensen, R. 1990. Log-Linear Models And Logistic Regression. Springer Verlag, New York Inc.
- [9] Ehrenberg G. Ronald dan Robert S Smith. 2002. *Modern Labor Economics, Theory and Public Policy* . Pearson Education Inc. United States of America.
- [10] Harfina, Dewi. 2008. Dampak Perbedaan Pendapatan Terhadap Keputusan Bermigrasi. Warta Demografi Agustus Vol-3, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi, Agustus-Vol 7. Universitas Indonesia. Depok.
- [11] Harris dan Todaro, M.P. 1970. *A Model Of Labour Migration And Urban Unemployment In Less Developed Countries : American Economic Review*, 59 (1), 138-148.
- [12] Saepudin. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Risen Tenaga Kerja Masuk Ke Wilayah Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (BODETABEK) Analisis Data SUPAS. Warta Demografi Juli, vol-2, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- [13] Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), 2013. Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi DKI Jakarta.

- [14]Tjptoherijanto, Prijono. 1997. Migrasi, Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia. Jakarta, Penerbit UI-Press.
- [15]Tjptoherijanto, Prijono. 2000. Mobilitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi. Makalah disampaikan dalam Simposium Dua Hari Kantor Menteri Negara Transmigrasi dan Kependudukan / BAKMP, Jakarta 25 – 26 Mei 2000.
- [16]Wirakartakusumah, M. Djuhari. 1999. Bayang Bayang Ekonomi Klasik. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- [17]Wisana, IDGK. 2014. *Essay On Rural-To-Urban Migration, Labour Market And Economic Development In Indonesia*. Dissertation, submitted for the degree of Doctor OF Philosophy Of The Australian National University.
- [18]Wiyono. 2003. Efek Jenis Migrasi Pada Status Sosial Ekonomi Perempuan Indonesia. Penerapan *Two Part Model*. Warta Demografi Maret Vol 3, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- [19]Yadav, C.S. 1987. *Rural Urban Fringe*. New Delhi. Concept.
- [20]Yadava, KNS. 1989. *Rural Urban Migration In India. Determinants, Patterns And Consequences*. Delhi. Independent Publishing Company.

